

PERAN TIK-TOK SEBAGAI SARANA PERKEMBANGAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Aisyah Amini

Program studi Tadris Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
E-mail: aisyahamini319@gmail.com

Febry Amelia

Program studi Tadris Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
E-mail: ryamel128@gmail.com

Nurlisa

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
E-mail: Nurlisaidris2@gmail.com

Abstract

This study examines the role of TikTok as a medium for vocabulary development in Indonesian language learning using a descriptive qualitative literature review approach. The problem underlying this study is the limited vocabulary mastery of students due to the dominance of conventional learning practices and the lack of integration of digital media that align with students' daily experiences. Data were obtained through an analysis of scientific journals, books, and scholarly articles related to Indonesian language learning, vocabulary acquisition, and the use of social media in education. The findings indicate that TikTok has strong potential as an innovative learning medium because of its audiovisual, interactive, and contextual characteristics. The use of TikTok can increase students' learning motivation, expand receptive and productive vocabulary mastery, and help learners understand various types of vocabulary, including standard, non-standard, technical, and contextual vocabulary through concise and engaging educational content. In addition, TikTok encourages incidental learning, allowing students to acquire new vocabulary naturally through repeated exposure in authentic contexts. Overall, this study contributes to Indonesian language education by highlighting the effective use of social media in response to the demands of the digital era.

Keywords: *The role of TikTok, Vocabulary development, Indonesian language learning, Innovative learning Media, Insidental learning.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran media sosial TikTok sebagai sarana pengembangan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya penguasaan kosakata peserta didik akibat dominannya pembelajaran konvensional serta kurang optimalnya pemanfaatan media digital yang dekat dengan kehidupan siswa. Data diperoleh

melalui penelaahan jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan kosakata, dan pemanfaatan media sosial dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran inovatif karena bersifat audiovisual, interaktif, dan kontekstual. Pemanfaatan TikTok mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas penguasaan kosakata reseptif dan produktif, serta membantu peserta didik memahami berbagai jenis kosakata, baik kosakata baku, tidak baku, istilah, maupun kosakata kontekstual melalui konten edukatif yang disajikan secara singkat dan menarik. Selain itu, TikTok mendorong terjadinya pembelajaran insidental, yaitu perolehan kosakata baru secara alami melalui paparan berulang dalam konteks nyata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif terhadap tuntutan era digital.

Kata Kunci: Peran TikTok, Perkembangan kosakata, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Media pembelajaran inovatif, Pembelajaran insidental.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, khususnya dalam penguasaan kosakata. Kosakata merupakan dasar utama yang menentukan keterampilan berbahasa. Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menjadi indikator pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Penguasaan kosakata yang memadai akan menunjang keberhasilan kemampuan berbahasa seseorang, terutama dalam keterampilan berbicara. Semakin luas kosakata yang dimiliki, semakin baik pula efektivitas komunikasi yang dilakukan. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, penguasaan kosakata siswa masih tergolong rendah. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung bersifat tradisional dan belum optimal dalam memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan siswa. Maisarah (2022) mengungkapkan, proses pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan adanya media sebagai pendukung pelaksana tercapainya tujuan. Hal tersebut karena media merupakan bagian dari pendidikan sebagai suatu sistem. Jennah (2029) berpendapat Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media pembelajaran ini dapat berupa media cetak, audio, visual, maupun audio visual.

Pada era digital sekarang, pemanfaatan media berbasis teknologi sangat sesuai dalam kegiatan pembelajaran. Media digital memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Penggunaan media yang sesuai dapat membantu siswa menambah kosakata baru melalui pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan keseharian. Oleh karena itu,

media sosial menjadi salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Media Sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta menciptakan konten secara daring. Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet yang berlandaskan ideologi dan teknologi web 2.0, sehingga memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan bertukar konten buatan sendiri. Sementara itu, Lewis (2010) memaknai media sosial sebagai istilah bagi teknologi digital yang memungkinkan individu untuk terhubung, berinteraksi, menghasilkan, dan menyebarkan berbagai bentuk pesan. Pandangan tersebut sejalan dengan Karpen (2011) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang interaksi yang memuat beragam jenis konten, seperti teks, gambar, dan video.

Media sosial memiliki peran besar dalam konteks bidang pendidikan, dimana media sosial ini dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran karena bersifat fleksibel, mudah dijangkau, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Media sosial dapat berfungsi sebagai sumber belajar, media diskusi, serta sarana pengembangan keterampilan berbahasa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan keaktifan siswa. Melalui media sosial, siswa dapat mempelajari bahasa melalui berbagai bentuk konten, baik teks, audio, maupun visual. Salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa adalah aplikasi TikTok. Saat ini, TikTok termasuk media sosial yang sangat populer di tengah masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Aplikasi TikTok dikembangkan oleh Zhang Yiming, seorang insinyur perangkat lunak lulusan Nankai University yang mendirikan perusahaan teknologi ByteDance pada tahun 2012. TikTok pertama kali diluncurkan di Tiongkok pada September 2016 dengan nama Douyin, kemudian setelah meraih kesuksesan di pasar dalam negeri, ByteDance merilis versi global dengan nama TikTok pada September 2017.

Menurut Hikmah (2022), TikTok merupakan media berbasis audiovisual yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah, mengedit, serta membagikan video berdurasi antara 15 detik, 3 menit. Aplikasi ini menyediakan beragam fitur yang mendukung pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aji (2018) menyatakan bahwa TikTok merupakan media yang sangat dekat dan familiar bagi anak usia sekolah. Walaupun demikian, TikTok sempat diblokir oleh Kominfo pada tahun 2018 karena dinilai memiliki konten yang kurang mendidik. Namun, saat ini TikTok Indonesia tengah membangkitkan kampanye #SeruNyabelajar. Dengan tampilan yang menarik dan kedekatannya dengan kehidupan siswa, TikTok memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang baik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Konteks pembelajaran bahasa Indonesia, TikTok menyediakan beragam konten edukatif, seperti pengenalan kosakata, puisi, cerita pendek, pembahasan makna kata, serta contoh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang

disajikan secara singkat dan visual membuat siswa lebih mudah dan menyenangkan dalam memahami kosakata baru.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang peran TikTok sebagai sarana pengembangan kosakata antara lain yang dilakukan oleh Auliani dkk. (2025) berjudul *“Implementasi Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mengasah Keterampilan Komunikasi Siswa serta Integrasi Kendala dan Solusi”*, Tiara dkk. (2025) dengan judul *“Hubungan antara Paparan Bahasa Gaul di Media Sosial TikTok dengan Pengetahuan Kosakata Baku Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar”*, serta Abdurrozak dan Hillauddin (2025) melalui penelitian berjudul *“Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Alfa”*, sama-sama mengkaji peran TikTok dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh peserta didik. Secara umum, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh terhadap perkembangan kosakata, keterampilan berbahasa, serta kebiasaan berbahasa siswa di era digital. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang lebih menekankan pada pengaruh atau hubungan penggunaan TikTok terhadap penggunaan bahasa dan kosakata siswa, dengan TikTok diposisikan sebagai media pembelajaran yang dimanfaatkan secara terarah untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran kosakata, sehingga menawarkan sudut pandang pengajaran yang masih terbatas. Penelitian ini mengkaji peran TikTok sebagai sarana pengembangan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan bahasa Indonesia, khususnya terkait pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi inovasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Kajian ini menempatkan TikTok tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara terarah untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran kosakata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik mengenai penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang menuntut pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas penguasaan kosakata, serta mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara lebih aktif dan komunikatif dalam berbagai konteks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis literatur yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel online, dan sumber-sumber terpercaya lainnya (Holis & Ainur, 2025). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana pengembangan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan secara statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan berbagai temuan konseptual dan empiris yang relevan dengan topik penelitian secara sistematis dan objektif.

Metode studi pustaka digunakan karena sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, artikel ilmiah, serta publikasi daring terpercaya yang membahas pembelajaran bahasa Indonesia, penguasaan kosakata, media pembelajaran, media sosial, serta pemanfaatan aplikasi TikTok dalam konteks pendidikan. Studi pustaka dipandang tepat karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelusuran literatur, yaitu dengan mencari sumber-sumber ilmiah yang relevan melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran antara lain TikTok sebagai media pembelajaran, pengembangan kosakata, pembelajaran bahasa Indonesia, dan media sosial dalam pendidikan. Tahap kedua adalah seleksi literatur, di mana peneliti memilih sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian serta memiliki kredibilitas ilmiah. Literatur yang dipilih adalah sumber yang membahas pemanfaatan TikTok atau media sosial sejenis dalam pembelajaran bahasa, khususnya yang menyoroti aspek kosakata dan keterampilan berbahasa.

Tahap ketiga adalah pengorganisasian data, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema tertentu, seperti peran TikTok sebagai media pembelajaran, proses pengembangan kosakata, jenis kosakata yang dikembangkan, serta dampak penggunaan TikTok terhadap kosakata reseptif dan produktif siswa. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penyajian data secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara membaca secara mendalam, memahami isi literatur, kemudian menginterpretasikan temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengaitkan konsep-

konsep teoretis dengan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran TikTok sebagai sarana pengembangan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan kosakata, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti dalam mengoptimalkan media sosial sebagai sarana pembelajaran di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian studi pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa media sosial TikTok memiliki peran strategis sebagai sarana pengembangan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap jurnal ilmiah, buku referensi, serta artikel akademik yang membahas pemanfaatan media sosial dan media digital dalam konteks pembelajaran bahasa. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik TikTok yang bersifat audiovisual, singkat, interaktif, dan kontekstual menjadikannya media yang potensial untuk menunjang pembelajaran kosakata secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Pertama, TikTok berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Berbagai literatur menyebutkan bahwa penggunaan media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. TikTok menyajikan materi dalam bentuk video singkat yang memadukan unsur visual, audio, teks, dan gerak, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik secara optimal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, materi kosakata yang dikemas secara kreatif melalui TikTok membuat siswa lebih tertarik untuk memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Kedua, pemanfaatan TikTok memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kosakata peserta didik melalui paparan bahasa yang beragam dan berulang. Konten edukatif di TikTok banyak memuat pengenalan kosakata baru, pembahasan makna kata, serta contoh penggunaan kosakata dalam kalimat atau situasi nyata. Paparan yang berulang terhadap kosakata yang sama dalam berbagai konteks memperkuat daya ingat peserta didik dan membantu proses internalisasi kosakata. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi media pendukung yang efektif

dalam pembelajaran kosakata karena memungkinkan peserta didik belajar secara bertahap dan berkelanjutan.

Ketiga, hasil kajian menunjukkan bahwa TikTok mampu mengembangkan berbagai jenis kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis kosakata yang dikembangkan meliputi kosakata baku, kosakata tidak baku, kosakata istilah, serta kosakata kontekstual yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konten yang membahas perbedaan kosakata baku dan tidak baku, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai ragam bahasa Indonesia dan penggunaannya sesuai dengan situasi komunikasi. Selain itu, konten sastra seperti puisi, cerita pendek, dan narasi singkat yang tersebar di TikTok turut memperkenalkan kosakata yang bersifat ekspresif dan estetis, sehingga memperkaya perbendaharaan kata peserta didik.

Keempat, TikTok berperan dalam membantu peserta didik memahami makna dan penggunaan kosakata secara tepat. Kosakata yang disajikan dalam konten TikTok umumnya disertai dengan konteks visual dan situasional yang jelas, sehingga peserta didik tidak hanya memahami arti kata secara leksikal, tetapi juga memahami fungsi dan penggunaannya dalam kalimat. Penyajian contoh konkret dalam bentuk percakapan atau ilustrasi kejadian sehari-hari memudahkan peserta didik dalam membedakan makna kata yang serupa dan menghindari kesalahan penggunaan kosakata.

Kelima, hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok berdampak pada peningkatan kosakata reseptif dan produktif peserta didik. Kosakata reseptif berkembang melalui aktivitas menyimak dan membaca teks singkat dalam konten video, sedangkan kosakata produktif meningkat ketika peserta didik terdorong untuk menggunakan kosakata tersebut dalam berbicara, menulis komentar, atau membuat konten sederhana. Sifat interaktif TikTok mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses komunikasi, sehingga kosakata yang diperoleh tidak hanya dipahami, tetapi juga digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan kosakata. Dengan pemanfaatan yang terarah dan didampingi oleh pendidik, TikTok dapat menjadi sarana pembelajaran inovatif yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital.

Analisis/Diskusi

Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana pengembangan kosakata memiliki relevansi yang kuat baik secara teoretis maupun praktis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. Temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi media pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan telah menjadi kebutuhan yang selaras dengan karakteristik peserta didik masa kini. TikTok, sebagai media audiovisual yang

populer di kalangan pelajar, mampu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan formal dan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari.

Secara teoretis, efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran kosakata dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran *multisensorik*. Dale (1969) melalui *Cone of Experience* menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih banyak indera cenderung menghasilkan pemahaman dan daya ingat yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan simbol verbal. TikTok menghadirkan kombinasi visual, audio, teks, dan gerak dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memproses informasi kosakata secara simultan melalui berbagai jalur kognitif. Dengan demikian, kosakata yang diperoleh tidak hanya dihafal, tetapi dipahami secara lebih bermakna.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Johnson (2002) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Konten TikTok yang menampilkan penggunaan kosakata dalam situasi sehari-hari, seperti percakapan informal, narasi singkat, atau ilustrasi peristiwa sosial, membantu peserta didik memahami fungsi dan makna kosakata secara kontekstual. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dekat dengan realitas komunikasi yang sesungguhnya.

Dalam perspektif pemerolehan bahasa, pengembangan kosakata sangat bergantung pada intensitas dan kualitas paparan bahasa. Nation (2001) menyatakan bahwa kosakata dapat dikuasai secara optimal apabila peserta didik memperoleh paparan yang cukup, berulang, dan bervariasi dalam berbagai konteks penggunaan. TikTok menyediakan paparan bahasa yang bersifat berkelanjutan karena peserta didik secara aktif maupun pasif terpapar konten bahasa setiap kali menggunakan aplikasi tersebut. Paparan ini tidak selalu terjadi dalam situasi pembelajaran formal, melainkan juga dalam konteks hiburan, sehingga memperkuat proses pemerolehan kosakata secara alami.

Kondisi ini berkaitan erat dengan konsep pembelajaran insidental sebagaimana dikemukakan oleh Hulstijn (2001), yaitu perolehan kosakata yang terjadi tanpa perencanaan khusus dan berlangsung secara tidak sadar. Peserta didik dapat memperoleh kosakata baru melalui konten TikTok meskipun tujuan awal mereka bukan untuk belajar bahasa. Proses ini menjadi signifikan karena kosakata yang diperoleh secara insidental cenderung lebih melekat ketika disertai dengan konteks visual dan emosional yang menarik. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai lingkungan bahasa (*language-rich environment*) yang mendukung pemerolehan kosakata secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa TikTok mampu mengembangkan berbagai jenis kosakata, mulai dari kosakata baku, tidak baku, istilah, hingga kosakata kontekstual. Temuan ini penting dalam kerangka kajian sosiolinguistik, karena

penguasaan variasi bahasa merupakan bagian integral dari kompetensi berbahasa. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami bahasa Indonesia baku dalam konteks akademik, tetapi juga mampu mengenali dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi. Konten TikTok yang membahas perbedaan kosakata baku dan tidak baku secara eksplisit membantu peserta didik membangun kesadaran berbahasa yang kritis dan reflektif.

Lebih lanjut, keberadaan konten sastra dan kreatif di TikTok, seperti puisi singkat, cerita mini, dan monolog naratif, turut memperkaya kosakata peserta didik dari sisi estetis dan ekspresif. Kosakata yang diperoleh melalui karya sastra memiliki nilai emosional dan imajinatif yang tinggi, sehingga dapat memperluas kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan secara lebih variatif. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya mendukung pembelajaran kosakata secara fungsional, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Dari sisi keterampilan berbahasa, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan TikTok berdampak pada peningkatan kosakata reseptif dan produktif. Kosakata reseptif berkembang melalui aktivitas menyimak audio dan membaca teks singkat dalam konten video, sedangkan kosakata produktif berkembang melalui interaksi pengguna, seperti memberikan komentar, berdiskusi, atau membuat konten video sendiri. Temuan ini sejalan dengan *Output Hypothesis* yang dikemukakan oleh Swain (1985), yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa akan berkembang secara optimal ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk memproduksi bahasa. TikTok menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berlatih menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Selain aspek kognitif, pemanfaatan TikTok juga berkontribusi terhadap aspek afektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berbagai literatur menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan minat peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan keinginan untuk belajar. TikTok, dengan format video singkat dan penyajian kreatif, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada sikap dan minat peserta didik terhadap bahasa Indonesia.

Namun demikian, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran juga memerlukan pengelolaan yang tepat. Tanpa pendampingan dan arahan yang jelas dari pendidik, penggunaan TikTok berpotensi mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang terarah, memilih konten yang relevan, serta mengintegrasikan TikTok secara sistematis ke dalam proses pembelajaran. Dengan

pendampingan yang tepat, TikTok dapat berfungsi sebagai media edukatif yang sejalan dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa TikTok memiliki landasan teoretis yang kuat sebagai media pembelajaran kosakata dalam bahasa Indonesia. Integrasi TikTok dalam pembelajaran tidak hanya menjawab tuntutan era digital, tetapi juga mendukung proses pemerolehan bahasa yang alami, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, TikTok dapat diposisikan sebagai media pembelajaran inovatif yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok memiliki peranan yang signifikan sebagai sarana pengembangan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karakteristik TikTok yang bersifat audiovisual, interaktif, singkat, dan kontekstual menjadikannya media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era digital. Pemanfaatan TikTok mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan kosakata peserta didik melalui paparan bahasa yang beragam dan berulang. Melalui konten edukatif yang disajikan secara kreatif, peserta didik dapat memperoleh kosakata baru secara bertahap, baik kosakata baku, tidak baku, istilah, maupun kosakata kontekstual yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian kosakata yang disertai konteks visual dan situasional membantu peserta didik tidak hanya memahami makna kata secara leksikal, tetapi juga memahami fungsi dan penggunaannya secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

Selain itu, TikTok mendorong terjadinya pembelajaran insidental, yaitu proses perolehan kosakata yang berlangsung secara alami tanpa perencanaan pembelajaran yang kaku. Paparan bahasa yang terus-menerus melalui konten TikTok memungkinkan peserta didik menginternalisasi kosakata secara lebih mendalam, sehingga berdampak pada peningkatan kosakata reseptif dan produktif. Kosakata reseptif berkembang melalui aktivitas menyimak dan membaca, sedangkan kosakata produktif meningkat ketika peserta didik terdorong untuk menggunakan kosakata tersebut dalam berbicara, menulis komentar, atau berinteraksi melalui media sosial.

Dengan demikian, TikTok dapat diposisikan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran inovatif yang berpotensi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan kosakata. Namun, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran perlu dirancang secara terarah dan disertai pendampingan dari pendidik agar penggunaannya tetap

selaras dengan tujuan pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan pemilihan konten, mengintegrasikan TikTok ke dalam strategi pembelajaran, serta menanamkan kesadaran berbahasa yang baik kepada peserta didik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis media digital, khususnya terkait pemerolehan kosakata melalui media sosial. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan pemanfaatan yang tepat, TikTok berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, & Hillauddin. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada generasi Alfa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Aji, W. N. (2018). Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*.
- Auliani, R., dkk. (2025). Implementasi pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengasah keterampilan komunikasi siswa serta integrasi kendala dan solusi. *Jurnal Pendidikan*.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (Edisi ke-3). Holt, Rinehart and Winston.
- Hikmah. (2022). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran kreatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Holis, & Ainur. (2025). Metode penelitian kualitatif dan studi pustaka dalam pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*.
- Hulstijn, J. H. (2001). Intentional and incidental second-language vocabulary learning: A reappraisal of elaboration, rehearsal and automaticity. Dalam P. Robinson (Ed.), *Cognition and second language instruction* (hlm. 258–286). Cambridge University Press.
- Jannah, R. (2019). *Media pembelajaran: Teori dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Lewis, S. (2010). *Social media: Interactivity and connectivity in the digital age*. Media Press.
- Maisarah. (2022). Media sebagai sistem dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. Dalam S. Gass & C. Madden (Ed.), *Input in second language acquisition* (hlm. 235–253). Newbury House.

Tiara, A., dkk. (2025). Hubungan antara paparan bahasa gaul di media sosial TikTok dengan pengetahuan kosakata baku bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.